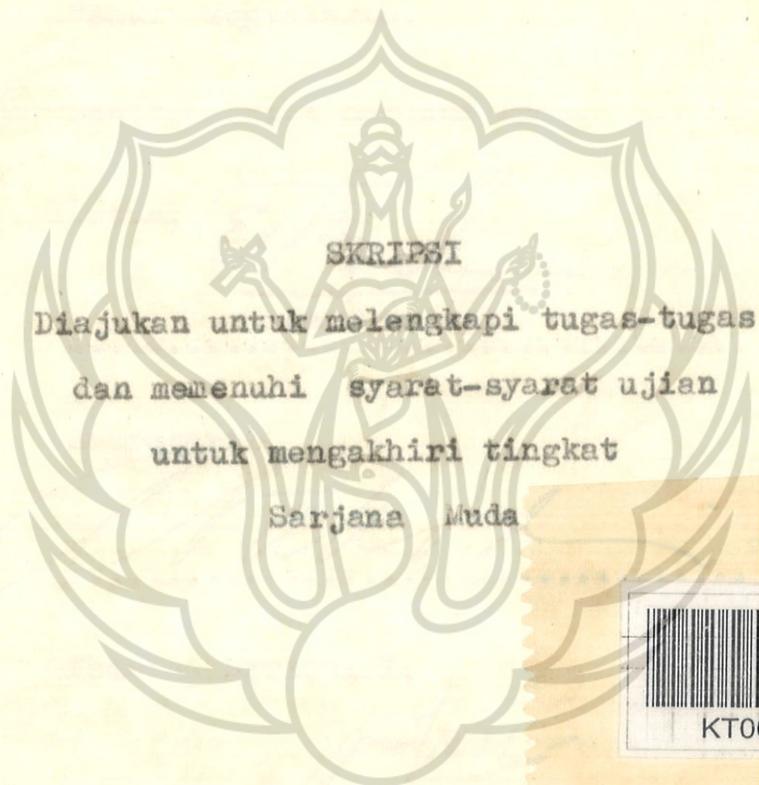


PERKEMBANGAN FUNGSI SENI LUKIS DI INDONESIA

Oleh:

M.G. SYAWALUDIN

No. Mhs. : 469/I



JURUSAN SENI LUKIS

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA "ASRI"

YOGYAKARTA

1975

Skripsi ini diterima oleh Sidang Penguji
Ujian Sarjana Muda, Sekolah Tinggi Seni
Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, Tahun
Akademis 19...75....., yang diselenggara -
kan pada hari *Kamis*, tanggal *20 Nov. 1975*

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia,
"ASRI" Yogyakarta,

Panitia Ujian Sarjana Muda,

Ketua,

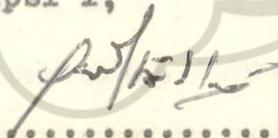


(A. Albasjah)

Sekretaris,



Pembina Skripsi I,



Pembina Skripsi II,



K A T A P E N G A N T A R

Pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan terselesaikannya skripsi ini.

Dan penulis sadar bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai, namun masih merasa kurang sempurna. Maka dengan ini pula mohon kepada yang terhormat Bapak-Bapak / Saudara-saudara untuk memberikan kritik maupun saran demi mencapai kesempurnaan didalam penulisan ini.

Penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada yang terhormat Bapak Abdul Kadir M.A., Bapak Fadjar Sidik, Bapak Wideyat, Bapak Subroto dan Bapak Sudarmaji selaku pembina skripsi dan yang telah memberikan petunjuk-petunjuk, dan serta kepada seluruh Staf Perpustakaan yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku, dan kepada seluruh sahabat-sahabat seperjuangan,

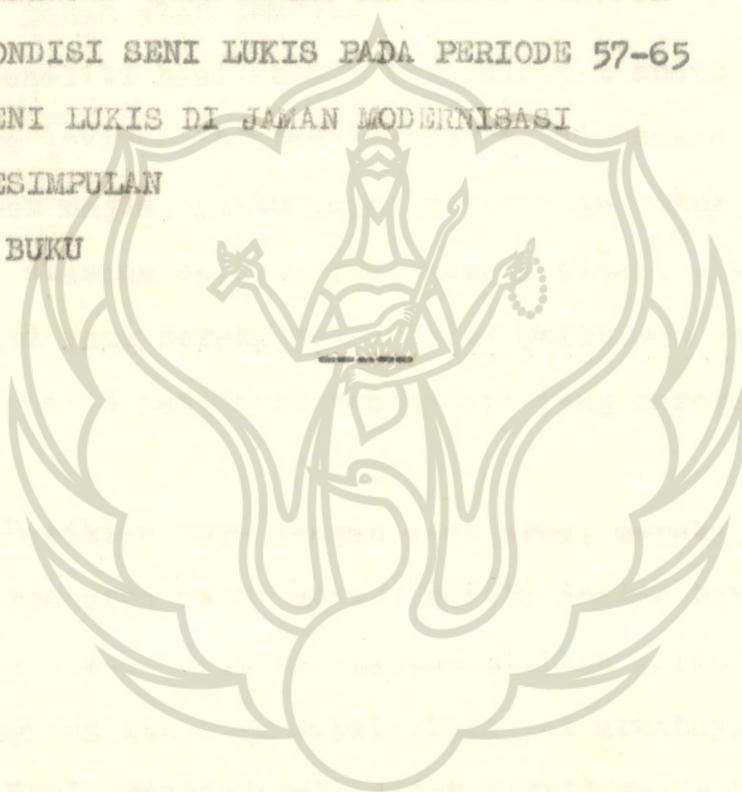
Dan tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda yang tercinta serta kakak-kakak yang telah memberikan dorongan yang berupa moril maupun materiil sehingga terselesaikan skripsi ini.

Dengan harapan semoga budi baik dan amal yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlimpah. Amien.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
BAB	
I. MENINJAU SENI LUKIS DI JAMAN PERSAGI	10
II. KONDISI SENI LUKIS PADA PERIODE 57-65	17
III. SENI LUKIS DI JAMAN MODERNISASI	22
IV. KESIMPULAN	40
DAFTAR BUKU	42



P E N D A H U L U A N

Seni lukis, sebagaimana halnya dengan seni patung adalah salah satu cabang seni rupa yang tertua-umurnya di dunia. Dapat kita lihat semenjak zaman neolithicum, dengan ditemukannya lukisan-lukisan dinding goa batu yang menggambarkan obyek binatang perburuan. Digambarkan misalnya se-ekor babi yang sedang lari dan terkena panah atau tombak.

Meneliti hasil-hasil ini, didapat suatu keyakinan bahwa lukisan ini pada dahulunya digunakan untuk keperluan magis, yaitu dapat diharapkan untuk mempengaruhi suasana seperti yang mereka citakan. Misalnya agar babi yang mereka temui dalam perburuan akan mengalami nasib yang sama dengan apa yang mereka gambarkan.

Demikian juga dengan seni arca, mereka menciptakan arca-arca nenek moyang mereka dengan harapan bahwa pada saat-saat mereka membutuhkan pertolongan, nenek moyang itu akan dapat dipanggil arwahnya.

Seni prasedjarah adalah rituil magis dipergunakan sebagai alat untuk mentjapai suatu tudjuan dengan tjara jang irrasionil seperti misalnja dipergunakan untuk mentjari persahabatan dengan sesuatu kekuatan diluar dirinja, mentjari perlindungan setjara magis, diharapkan mempengaruhi sesuatu keadaan.¹

Soedarso Sp. M.A., "Pengantar Sedjarah Seni Rupa Indonesia", Diktat Kuliah STSRI ASRI, Jogjakarta, 1971, hal. 5.

*menurut upacara.
Perbuatan ritual keagamaan*

Jadi jelas bahwa hasil-hasil seni yang mereka - ciptakan bukanlah untuk memenuhi kebutuhan ekspresi in dividu mereka, tetapi mereka mencipta karena terdorong oleh suatu keharusan yang memaksa mereka melakukan hal itu, misalnya rasa takut ataupun pemujaan terhadap le- luhur.

Hasil-hasil seni yang rituil magis ini tidak ha nya kita jumpai di Indonesia saja, seperti di Leang - Leang, gua Abba, Risatot, tetapi juga dapat dijumpai - diluar negeri seperti misalnya di gua Altamira di Ero- pa Selatan. Disana digambarkan seekor bison yang se- dang rebah, demikian juga lukisan rhenoceros digua Fort de Gaume, gua Plackhall of Miaux. Disana lukisan-lukis an ini terletak jauh dari mulut gua, pada tikungan yang sempit lagi gelap sehingga kadang-kadang untuk dapat le- bh jelas melihatnya harus dipergunakan kaca sebagai pantulan.

Dengan seni lukis nenek moyang kita mencoba un- tuk menambah kekuatannya, mencapai sesuatu yang diluar jangkauan kekuasaannya karena mereka yakin bahwa alam itu akan membantu mereka. Dorongan-dorongan lahirnya - seni ini telah disimpulkan oleh Salmon Reinoch dalam bukunya "Mythe, Cultes et Religious" yang mengatakan bahwa kelahiran seni adalah guna mendapatkan tenaga - tenaga gaib untuk keperluan berburu dan lain-lain.

Teori ini biasanya disebut dengan Teori Magi dan Religi yang diperkuat lagi oleh S. Gideon dengan mengatakan bahwa seni merupakan jalan ataupun cara yang lazim untuk mendapatkan kekuatan dalam memperoleh kekuasaan.² Dari tulisan ini makin terang bagi kita bahwa pada zaman dahulu kelahiran seni bukan didasarkan kesenangan atau hobby belaka, tetapi berdasarkan kepercayaan bahwa apa yang mereka ciptakan itu akan dapat membantu mereka. Masyarakat prasejarah adalah masyarakat yang animistis. Mereka percaya akan adanya roh dimana-mana roh itu ada yang baik dan ada pula yang jahat. Roh nenek moyang adalah roh yang baik oleh karena itu dipuja dan dimintai perlindungannya. Pemujaan nenek moyang dalam masa prasejarah itu amat populer dan oleh sebab itu, lahirlah bermacam-macam simbol, arca nenek moyang dan tempat-tempat pemujaannya. Roh-roh itu digambarkan dengan simbol-simbol yang tertentu, begitu juga dengan warna-warna yang dipakai mempunyai arti yang tersendiri pula. Biawak, cecak, kadal adalah motif yang paling sering kita jumpai, karena motif itu adalah merupakan simbol atau perlambang dari roh nenek moyang. Simbol-simbol seperti ini selain kita jumpai didinding-dinding gua-gua juga sering digambarkan dipintu rumah, setelah kebudayaan me

²Abdul Kadir M.A., Esthetica, Diktat Kuliah Filsafat Seni, STSRI ASRI, Yogyakarta, 1973, hal. 2.

reka meningkat bertempat tinggal didalam rumah. Misalnya saja dirumah atau lumbung-lumbung orang Batak.

Kemudian, dorongan-dorongan lahirnya seni ini di lanjutkan lagi dengan adanya pengaruh dari kekuasaan raja-raja dan agama, namun untuk hasil seni lukis di Indonesia kurang banyak kita jumpai hasilnya. Kecuali seni arca ataupun seni patung. Pada masa ini seniman dimanfaatkan untuk menciptakan benda seni guna keagamaan ataupun untuk kerajaan. Misalnya untuk membangun sebuah candi - tempat beribadah atau untuk mengabadikan wajah-wajah dari raja-raja yang memerintah pada masa itu.

Selanjutnya sampailah perkembangan seni lukis ke jaman perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia atau masa-masa PERSAGI disini seni lukis kelihatan secara tidak langsung dipergunakan untuk alat mencari persatuan atau identitas nasional bahwa dalam melukis itu hendaklah tercermin suasana ke Indonesiaannya.

Seni lukis pada waktu ini dipergunakan oleh S. Soedjojono untuk membakar semangat dari pelukis-pelukis kebanyakan pada waktu itu terlalu terbuai dengan ketegangan tetapi tak punya sifat kritis sedikitpun untuk memikirkan hal-hal yang sebetulnya mengekannya.

Semua serba tenang sebagai andong Mataram, serba serba "bahagia" sebagai disorga. Tetapi mereka tak tahoe dalam tenangnja, dalam aman dan bahagia mereka, terletak jiwa yang pasif, jiwa bobrok,

rontok karena tenung zamannya, tak poenja dinamik sedikitpoen djoega, tak poenja motor dan accu jang koeat berontak oentoek jang mengekangnja.³

S. Soedjojono adalah seorang pemuka PERSAGI yang paling aktif untuk menulis dan mengeritik gejala-gejala kesenian sebelumnya, dia mempersetankan segala teori akademis dengan tehniknya yang bertele-tele itu. Gurunya adalah mereka sendiri, saling menjadi murid dan guru berganti-ganti. Satu-satunya jalan belajar adalah percaya kepada diri sendiri, menyelenggarakan ceramah, diskusi dan latihan bersama. Selanjutnya S. Soedjojono mengatakan lagi:

Seniloekis tidak haroes terlahir oleh keboetoehan orang, jang ada diloear lingkungan kita, oempanja toeris-toeris atace orang-orang Belanda jang soedah-pensioen jang hendak tinggal dinegerinja saja, akan tetapi haroes keloear dari dalam hidoep kita sendiri sehari-hari.

Seniloekis tidak boleh mendengarkan dan menoeoet sesoeatoe group moraliserende mensesen atace mendjadi boedak dari partai ini dan itoe. Dia haroes semerdeka-merdekanja, terlepas dari segala ikatan moral, macepoen tradisi oentoek bisa hidoep soeboer dan merdeka.⁴

Ucapan Sujoyono ini tegas-tegas mengecam seni lukis sebelumnya, ia melarang kepada angkatan mudanya untuk menjiplak atau meniru-niru secara konvensional tanpa sesuatu andil yang kreatif. Tiap-tiap seniman haruslah menggali pribadinya serta menonjolkan kekhasan individu-individunya. Oleh sebab ini pulalah maka sering

³S. Soedjojono, Seni Loekis, Kesenian dan Seniman Penerbit Indoensia Sekarang, Jogjakarta, 1946.

⁴Ibid., hal. 8.

PERSAGI dianggap sebagai pelopor kebangunan senilukis modern Indonesia.

Setelah masa-masa PERSAGI ini maka sampailah perkembangan seni lukis ke zaman di saat berkuasanya P K I perkembangan seni tidak wajar karena proporsi yang wajar telah ditinggalkan. Trisno Sumardjo dalam Budaya Jaya mengatakan bahwa Kebudayaan menjadi semu karena propaganda yang salah.

PKI/Iekra menjadikan kebudayaan diperkosa menjadi alat propaganda komunisme. Kebudayaan disubordinasikan pada politik.

Politik menjadi panglima dan dalil tuduhan menghalalkan tjara, tak berachlak, teror dan pembunuhan.⁵

Pada zaman ini kebebasan seni jauh berkurang, segala sesuatu yang berbau Barat ditentang. Melukis abstrak dilarang atau tidak dihargai, seni lukis haruslah menggambarkan gotong royong atau aspirasi kerakyatan. Sehingga masih bisa kita ingat beberapa dari seniman musik kita seperti groupnya Koes Bersaudara sempat dipenjarakan karena lagu-lagu yang mereka bawaan.

Dengan jatuhnya P K I pada tahun 1965, maka kehidupan seni lukis mulai mengembang lagi rasanya, seakan terlepas dari suatu ikatan yang mengekang. Seni lukis mulai bermunculan bagaikan cendawan dimusim hujan dan

⁵Trisno Sumardjo, Budaya Jaya, September, 1968, Tahun ke I, No. 4, hal. 219.

ternyata sampai saat sekarang dapat kita saksikan bahwa seni lukis itu betul-betul bebas sesuai dengan ekspresi individu senimannya. Apakah dia seorang pelukis otodidak ataupun seorang yang akademikus.

Dari melihat berbagai situasi dan hasil keseniannya seperti yang telah penulis ungkapkan secara global diatas itulah maka penulis berani menyimpulkan bahwa bagaimanapun jua seseorang itu mengatakan bahwa senilukis itu fine art sifatnya namun kita tak dapat mengingkari bahwa tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh situasi dan keadaan telah mempengaruhi sifat ataupun corak dari kesenian yang lahir waktu itu. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Fadjar Sidik dalam diktatnya:

Seni adalah juga suatu ekspresi sosial, dan mau tak mau menjadi suatu bagian dari kebudayaan. Selanjutnya karena manusia adalah suatu mahluk dari masyarakat dan anak dari kebudayaan, seni ipso facto melambungkan minat dan kebutuhan-kebutuhan sosial maupun individu. Jadi nilai-nilai dalam seni tidak hanya subjektif tetapi juga obyektif yaitu nilai-nilai yang lahir akibat dari suatu struktur sosial dan tingkat perkembangan kebudayaan.⁶

Jadi jelas bahwa karya seni itu tidak hanya merefleksikan cita-cita estetis dari senimannya, tetapi juga merefleksikan milieu kulturilnya yang akan mensyaratkan ia sesuai dengan kehendak serta situasi lingkungannya.

⁶Fadjar Sidik, Diktat Kuliah Kritik Seni, STSRI-ASRI Yogyakarta, 1973.

Terhadap masalah inilah penulis tertarik untuk-mengungkapkan perkembangan ataupun faset-faset dari fungsi seni lukis di Indonesia dari dulu sampai sekarang. Penulis katakan "fungsi" adalah karena bagaimanapun juga seni lukis itu lahir ke dunia mesti mempunyai fungsi. Apakah itu berfungsi sebagai pemanggil arwah nenek moyang, propaganda agama, politik ataupun sebagai ekspresi dari individu sisenimannya.

Untuk tidak terlalu bertele-tele maka dalam skripsi ini, akan penulis batasi seni lukis yang penulis bicarakan ini mulai dari masa-masa PERSAGI sampai sekarang. Sedangkan sedikit uraian tentang seni lukis di jaman prasejarah adalah sebagai ilustrasi untuk lebih menjelaskan persoalan saja. Penulis batasi mulai dari masa-masa PERSAGI adalah disebabkan oleh karena penulis termasuk salah seorang yang cenderung untuk mengatakan bahwa hadirnya seni lukis Indonesia Modern itu ditandai dengan munculnya PERSAGI. Maka dalam kupasan ini selanjutnya penulis akan bertolak dari lahirnya PERSAGI yaitu tahun 1937.

Tentu saja sebagai seorang yang masih dalam taraf pendidikan, penulis menyadari kekurangan-kekurangan dari diri penulis. Penulis sangat mengharapkan sekali tegur sapa dari pembaca yang budiman demi kelengkap

an isi skripsi ini.

Atas perhatian dari pembaca yang budiman penulis
haturkan ribuan terima kasih, dan tegur sapa dari pemba
ca kami nantikan.



BAB I

MENINJAU SENI LUKIS DI JAMAN PERSAGI

Timbulnya setiap pembaruan dari tiap-tiap perkembangan kehidupan seni rupa, jelas tak begitu saja tanpa ada sesuatu yang melatar belakanginya. Setiap perubahan kehidupan seni rupa yang menuntut perkembangan vertikal didalamnya, adalah manifestasi seniman yang ingin memberikan nilai-nilai baru yang lebih baik dan paralel, bahkan juga pada gejala-gejala yang lebih jauh dari kehidupan lingkungannya. Sebagai jaman menghendaki konsumsi yang bersifat pembaruan-pembaruan yang berbeda-beda.

Situasi sebelum PERSAGI lahir adalah ditandai gejala-gejala pembaruan-pembaruan dalam situasi sosialnya. Ide-ide pembaruan didapat dari kerjasama seniman-seniman tersebut, mempelajari situasi yang mereka hadapi di dalamnya. Perkaitan yang jelas disini ialah bagaimana seniman-seniman ini mencoba mengetahui tantangan-tantangan jamannya dan dengan kreativitasnya mereka mencoba pula memberikan kemungkinan-kemungkinan baru bagi jaman.

Ada dua faktor yang pokok yang mendorong kelahiran PERSAGI :

1. Perkembangan vertikal dalam bidang seni lukis sendiri.
2. Situasi kehidupan sosialnya.

Perkembangan vertikal dalam seni lukisnya, disini bersifat pemasalahan seni lukis itu sendiri, dimana fikiran S. Sujoyono timbul dengan membuat perbandingan kepada Raden Saleh, Basuki Abdullah.

Dilihat oleh S. Soedjojono, kalau Basuki sampai menarik perhatian umum, dengan kata lain, bisa didikan keindahan yang keliru dengan eksposisi-eksposisinya, yang sesungguhnya japun dimaksud sebagai usaha komersial, lebih dari usaha-usaha seni atau tak beda usaha-usaha turistik Belanda seperti Dezentje, Adolfs dan lain-lain.⁷

Dan untuk mencegah ajakan yang keliru diatas, ia melontarkan cita-citanya melukis, melalui tulisan-tulisannya atau pembicaraannya tentang kebenaran dan kejujuran yang harus menjadi dasar dari seni lukis. Setiap pelukis hendaknya membawa caranya sendiri.

Timbulnya ide bagi S. Sujoyono pada waktu itu yang menggalang Persagi yang bercita-cita membawa kesadaran corak yang bebas, berkepribadian sendiri. Ide-ide dari Sujoyono ini jelas menghantam pelukis-pelukis Indonesia yang pada waktu itu dianggap bersifat komersial dan turistik seperti Basuki Abdullah, Pirngadi, Abdullah dan Wakidi. Gaya atau sifat keseniannya yang sadar atau tidak hanya sampai kepuasan selera publik yang dangkal, quasi romantis dan erotis yang dicari-cari. Kecantikan yang dibekukan dalam alam cetakan.

⁷Kusnadi, "Sedjarah Seni Rupa Indonesia!" Seminar Ilmu dan kebudayaan, U G M, tahun 1956, hal. 2.

Sawah, gunung yang manis "mewakili" alam Indonesia, dan teristimewa pada Basuki Abdullah. Perempuan yang molek montok separuh telanjang ala Hollywood "mewakili" manusia Indonesia, teranglah sebagai barang pasaran tak berisi, pun pula merusak rasa seni bangsa kita.⁸

Dari kelompok yang diatas jelas tak ada sifat ber-kelompok yang bertanggung jawab atas identitas bangsa, sejauh itu pula tak ada gejala-gejala yang memberikan kemungkinan-kemungkinan yang baru kemungkinan bagi kesadaran individu atau pendidikan kepada bangsa di dalam bidang seni lukis.

Mungkin akan lebih baik kalau kita sejenak meninjau ke belakang tentang beberapa hal yang melatar belakang kelahiran Persagi. Disamping kita bisa berpikir pada hakekatnya, timbul Sujoyono menggalang Persagi, adalah cara bagaimana mereka merebut hak-hak mutlak dari sesuatu yang sedang bangun, membela kemerdekaan, berpikir kemerdekaan bernegara sendiri, kemerdekaan mencipta, kemerdekaan beragama.

Ini jelas karena pada waktu itu dirasakannya tekanan-tekanan yang berat karena kolonialisme Belanda. Terjadilah reaksi karena sistem hidup yang dihasilkan oleh feodalisme. Reaksi ini bertalian dengan reaksi yang lain, yang umumnya dikalangan politik, dikalangan pengajaran timbul pula hak-hak hidup yang baru yang dijalan-

⁸ Trieno Sumardjo, "Badan Musjawarah Kebudayaan Nasional", Almanak Seni, Djakarta, 1956, hal. 126.

kan oleh Taman Siswa. Hal tersebut jelas karena reaksi yang timbul karena perasaan yang tidak senang, bahkan memberontak terhadap sistim-sistim pemerintahan feodal tersebut. Bersamaan dengan ini pula didalam kesenianpun gerakan yang ingin untuk memberi kemajuan pada daya cipta bangsa yang dimulai oleh Persagi. "Timbulnya Persagi pada tahun 1937, dengan timbulnya Persagi ini, tentunya suatu gerakan yang memberi kemajuan pada daya tjipta bangsa kita dan pada pelaksanaan tjita-tjita rieel dalam lapangan kesenian."⁹

Secara implisit hak-hak hidup kesenian mulai sejajar dengan hak politik dan juga dengan hak-hak yang lain yang dimasyarakat sudah mencapai pengakuan dari masyarakat seluruhnya. Situasi kehidupan sosial yang pada saat itu ditentang oleh keadaan yang tidak stabil, jelasnya faktor penjajahan. Jika pada saat itu seni lukis cenderung kepada hasrat ingin memperlihatkan apa yang dibuat orang asing, bangsa kita sanggup juga membuatnya pun pula efektif bagi para seniman yang berjiwa nasionalis, bahwa kemungkinan-kemungkinan ini bisa mereka eksploitir kepada perjuangan melawan kolonialisme. Maka berdirinya Persagi adalah suatu keuntungan bagi bangsa Indonesia sebagai perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Dan lebih jelas lagi, atas pendapat Oesman Effendi

⁹Trisno Sumardjo, Sedjarah Seni Rupa Indonesia, Seminar Ilmu dan Kebudayaan, U G M , 1956, hal. 67.

tentang berdirinya Persagi.

Adalah suatu keuntungan bagi bangsa Indonesia yang berdjiva nasional dan bertjita Indonesia Merdeka. Dan ini diluar konklusi Belanda. Bagi bangsa Indonesia yang berhasrat merebut kedaulatannya.

Tegasnja ketika seniman-seniman mendirikan Persagi tahun 1937, peristiwa tersebut seolah-olah merupakan puntjak kesadaran nasional. 10

Gejala tersebut memberikan kelengkapan bagi dasar pertumbuhan kehidupan seni dan budaya baru Indonesia.

Kesejajaran hak hidup kesenian dalam suatu pemerintahan yang sudah didapatkan. Senilukis mulai dikenal baik pada struktur sosialnya, sejauh mana makna dan efek praktisnya.

Proporsi selanjutnya dari gerak Persagi adalah di dasarkan atas ide-ide "mencari corak nasional" dalam seni lukis. Adalah tidak saja merupakan reaksi atas seni Raden Saleh, Basuki Abdullah dan sebagainya yang dianggap tidak mencerminkan aspirasi bangsa Indonesia pada saat itu. Tetapi karena faktor perjuangan kebangsaan menentang kolonialisme Belanda pada waktu itu.

Pada waktu itu penciptaan ^{dan bangkitkan} distimulir dari ide kesadaran nasional dan perjuangan kemerdekaan, timbul pula kesadaran kerakyatan dan sosialisme. Dalam ide-ide Sujoyono menghantam cara berpikir yang telah usang diantaranya sifat kesenian yang turistic, dengan memperjuangkan pengertian ^{menghantam} apresiasi baru.

¹⁰ Oesman Effendi, "Seni Lukis Indonesia dulu dan sekarang", Budaja Djaja, tahun 1971, hal. 228.

Sujoyono selaku tokoh Persagi berusaha meningkatkan atau menjelaskan peranan watak dalam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kesenirupaannya. Dengan jelas ia mengatakan:

Tiap seniman, nomor satoe mesti berdasar watak seorang seniman dan seorang seniman moesti poela berani segala-galanya teroetama berani memberikan ide-nya kepada doenia, meskipoen tidak mendapat tanggapan dari poeblik sama sekali.¹¹

Penilaian
Efek ucapan Sujoyono tersebut diatas setidaknya menjelaskan kepada tiap-tiap seniman, supaya lebih mengerti kepada status individunya. Dimana secara praktis pula mengangkat dirinya sendiri, menempatkan kepada proporsi sebagai individu.

Dalam mencari corak ke-Indonesiaan ditempuhlah berbagai cara seperti mempelajari candi-candi, hasil seni rupa didaerah-daerah juga mempelajari lukisan anak-anak, maka secara tidak langsung dihalalkan cara bagaimana seniman untuk mencari corak ke-Indonesiaan. Karena boleh dikatakan modal yang utama dari anggota Persagi ialah keberanian dan semangat yang ada, karena anggota Persagi tak pernah menginjak akademi-akademi. Metode ilmiah dan pedagogis tidak ada, sedangkan Sujoyono sendiri memersetankan cara-cara akademi yang bertele-tele. Hingga lahirlah teriakannya:

¹¹ Soedjojono, Seni Lukis, Kesenian dan Seniman, Penerbit Indonesia Sekarang, 1947, Jogjakarta.

Tehnik tidak penting, jang penting ini djiwa ini ditumpahkan atau jang perlu isi hati keluar semoea. Keloear dengan tjara apa dan tjara siapa tidak penting. Pekerdjaan seni bukan kepandaian melukis, tetapi kata dari hati jang padat karena banjak menahan. 12

Demikianlah ide dasarnya, bahwa ide pada situasi perjuangan yang mereka rasakan bersama, hanya mereka be-
kali dengan semangat dan keberanian.

Dan ide untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik adalah didapat dari kerohanian yang me-
reaksi terhadap suatu bangsa kita pada waktu itu, oleh karena sesuatu yang dirasakan mutlak adalah hal-hal yang bersifat nasionalistis. Pendekatan ide ataupun co-
raknya lebih cenderung berorientasi pada seni-seni lama Indonesia.

Dari fenomena ini, jelaslah kepada kita bahwa tantangan situasi itu adalah kolonialisme Belanda.

Jadi salah satu jawaban yang serempak ialah Na-
sionalisme disegala bidang dan termasuk juga didalamnya seni lukis. Dan fenomena ini bagi Persagi sekaligus ada-
lah sebagai batu loncatan untuk tujuannya, ialah mengem-
bangkan seni lukis dikalangan bangsa Indonesia mencari -
corak Indonesia baru.

¹² Suremo, "Timbul dan Tumbuhnja Seni Lukis Indone-
sia", Madjalah Mimbar Indonesia, Th. III/49.